

**HARMONISASI KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI
YANG TIDAK MEMILIKI KETURUNAN DI DESA BANGUN JAYA
KECAMATAN TAMBUSAI UTARA KABUPATEN ROKAN HULU**

Oleh: Irma Yani

Email:yaniirmayani7@gmail.com

Pembimbing : Dra. Indrawati, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Simpang Baru Km. 12. 5
Pekanbaru 28293 Tel/ FAX 0761-63272

ABSTRAK

Keluarga harmonis adalah keluarga yang selalu memahami kekurangan masing-masing dan juga saling menghargai kepribadian satu sama lain. Tidak memiliki keturunan dalam pernikahan adalah hal yang sulit.karena Anak adalah harapan keluarga anak mempunyai arti dan fungsi bagi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pasangan suami istri tetap menjaga keharmonisan didalam keluarganya. Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis tetntu ada beberapa cara yaitu: adanya saling pengertian, saling menerima kenyataan, memupuk rasa cinta, melaksanakan asas musyawarah, saling memaafkan dan berperan serta dalam kemajuan bersama. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apa saja dinamika kehidupan yang mereka lalui pasangan ini dan bagaimana strategi mengatasi masalah keluarga tanpa adanya anak menjadikan keluarga selalu harmonis. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran anak pada pasangan suami istri tidak menjadi faktor untuk keluarga tersebut tidak harmonis dalam rumah tangga. Keadaan itu terlihat pada pasangan suami istri yang masih bertahan dan harmonis rumah tangganya dengan usia pernikahan relatif lama.penelitian ini menggunakan teori fungsional dan teori keluarga yang mana didalam nya terdapat fungsi keluarga dalam upaya mempertahankan harmonisasi pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

Kata Kunci: keluarga harmonis, keluarga tanpa anak, dinamika keluarga, fungsi keluarga.

**HARMONIZATION OF MARRIED COUPLES WHO HAVE NO
OFFSPRING IN THE VILLAGE BANGUN JAYA DISTRICT TAMBUSAI
UTARA DISTRICTS ROKAN HULU**

Irma Yani

(Email: yaniirmayani7@gmail.com)

Counselor: Dra. Indrawati, M.Si

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences Universitas
Riau*

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Simpang Baru Km. 12. 5

Pekanbaru 28293 Tel / FAX 0761-63272

ABSTRACT

Harmonious families are families who always understand each other's flaws and also respect each other's personalities. Not having offspring in marriage is a difficult thing. Because the child is the hope of the child's family has meaning and function for the family. This study aims to see how married couples keep harmony in their family. To realize a harmonious family there are several ways, namely: the existence of mutual understanding, accept each other reality, foster love, implement the principle of mutual consultation, forgive each other and participate in common progress. The purpose of this study is to see what the dynamics of life they pass through this couple and how to solve family problems without any children make the family always harmonious. The method used is qualitative descriptive approach. From the results of this study can be concluded that the absence of children in married couples is not a factor for the family is not harmonious in marriage. The situation was seen in married couples who still survive and harmonious household with a relatively long marriage age. This research uses the theory of fungsional and family theory which in it there is a family function in an effort to maintain the harmonization of married couples who have no offspring in the village of Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

Keywords: harmonious family, family without children, family dynamics, family functions.

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan (Khairuddin, 2008:10) .

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page (Khairuddin, 2008: 12), yaitu:

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
2. Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
3. Suatu sistem tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
4. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
5. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Khairuddin (2008:58-59) menyebutkan fungsi-fungsi keluarga

yaitu fungsi biologik (keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak), Fungsi afeksi (keluarga menjadi tempat hubungan yang penuh dengan kasih sayang), Fungsi Sosialisasi, (dalam keluarga terbentuk kepribadian anak) dan fungsi ekonomi (keluarga menjadi tempat pembagian hak-hak dan kewajiban atas ekonomi).

Pernikahan merupakan ikatan sosial atau ikatan antar pribadi yang membentuk dan meresmikan hubungan antar pribadi yang mempunyai bentuk, tujuan dan hubungan yang khusus. Pernikahan akan membentuk sebuah keluarga yang mempunyai tujuan antara lain untuk memperoleh keturunan atau adanya dorongan seks, alasan ekonomi, alasan ketenangan, alasan keamanan bahkan alasan status saja. Eksistensi keluarga dapat dilihat dari fungsi yang diwujudkan dalam sebuah keluarga yang meliputi fungsi biologis atau reproduksi, fungsi protektif, fungsi afeksi, fungsi ekonomis, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi religius, fungsi rekreatif dan fungsi pengawasan sosial. Dari kesembilan fungsi-fungsi keluarga tersebut, fungsi yang terpenting adalah fungsi biologis atau reproduktif. Fungsi biologis atau reproduksi menentukan peranan keluarga dalam melaksanakan hubungan sosial dilahirkan.

Setiap orang pasti menginginkan rumah tangganya harmonis. Yang mana keluarga yang harmonis adalah keluarga bahagia baik itu diluar maupun didalam sebuah keluarga. Pada dasarnya setiap pernikahan pasti antara pasangannya memiliki janji suci didalam pernikahan pada intinya janji suci itu biasanya “ sehidup semati”. Dalam artiannya yaitu bahwa pernikahan

yang didasari dengan cinta yang suci adalah pasangan harus siap baik itu susah maupun senang dalam menjalani rumah tangga.

Keluarga harmonis adalah keluarga yang selalu memahami kekurangan masing-masing, saling menghargai kepribadian satu sama lain, serta dapat mengatasi masalah bersama dengan rukun (Freely:2014:88). Memang benar bahwa sepasang suami istri atau ayah dan ibu merupakan insan yang memiliki memiliki peranan dan utama dalam membina sebuah keluarga. Untuk menjalankan peranan ini, tentunya diperlukan banyak hal dari berbagai aspek, seperti ilmu pengetahuan dan kekeluargaan dan perkawinan, pengetahuan pendidikan, perkembangan anak-anak dan kematapan intelektual serta emosi kejiwaan. Mempersiapkan dan membangun segalanya, pekerjaan atau penghasilan, rumah dan jika mampu membeli kendaraan.

Setiap berumah tangga pasti ada permasalahannya, yang mana setiap pernikahan pasti menginginkan lahirnya anak. Karena dapat dipercaya bahwa dengan adanya anak kehidupan rumah tangga akan semakin kuat dan harmonis. Anak adalah kado terindah didalam sebuah rumah tangga. Karena ada yang menggap bahwa anak adalah sumber rezki yang baru. Namun terkadang apa yang danak adalah kado terindah didalam sebuah rumah tangga. Karena ada yang menggap bahwa anak adalah sumber rezeki yang baru. Namun terkadang apa yang diharapkannya beum tentu terpenuhi. Karena biasanya pernikahan tidak selalu sempurna.

Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis apabila anggota

seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberatan keberatan dirinya (aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial seluruh anggota keluarga.

Didalam sebuah pernikahan Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Karenanya keluarga sering dikatakan sebagai primary group. Alasannya, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Mengingat banyak hal-hal mengenai kepribadian seseorang yang dapat dirunut dari keluarga (Mardiya, 2000 : 10).

Anak adalah harapan keluarga karena anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. Oleh karena itu, mempunyai anak sangat didambakan, baik dalam keluarga orang desa maupun orang kota (Koentjaraningrat, 1984 : 99).

Betapapun kecukupannya suatu keluarga, apabila belum mempunyai

anak terasa belum lengkap. Melalui anak pula, nilai-nilai dan kebudayaan dipertahankan dan dilestarikan. Oleh sebab itu, anak memberikan banyak arti dan fungsi bagi orang tua. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa mempunyai anak berarti ada pengeluaran, ongkos dan juga adanya harapan-harapan.

Salah satu hal pokok yang samangat penting dalam kehidupan manusia yang mendapatkan perhatian serius adalah keluarga. Pembangunan manusia seutuhnya tidak akan berhasil dan hanya akan menjadi slogan yang tidak berarti apabila perhatian tersebut dalam rumah tangga masih terabaikan. Bila pembinaan keluarga dalam suatu rumah tangga berjalan dengan baik, teratur dan stabil yang selalu diwarnai oleh kasih sayang antar anggotanya, maka tentunya akan memperkokoh kestabilan negara yang adil dan sejahtera.

Ketegangan maupun konflik dengan pasangan atau antara suami dan istri merupakan hal yang wajar dalam sebuah rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa konflik namun konflik dapat diselesaikan secara sehat maka masing-masing pasangan (suami istri) akan mendapatkan pelajaran yang berharga, menyadari dan mengerti perasaan, gaya hidup dan pengendalian emosi pasangannya sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan keluarga.

Untuk itu keberhasilan suatu perkawinan dicerminkan dari bertahannya suatu keluarga memelihara komitmen bersama, kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan suami istri, kepuasan suami istri didalam, kesesuaian hubungan seksual antara suami istri, dengan

berbagai kondisi dan keadaan keluarga didalam pasangan suami istri. Jadikanlah permasalahan yang muncul sebagai pembelajaran yang sangat berharga, sambil terus menapaki langkah dengan cara yang baik sehingga nantinya bisa membangun dan terwujud keluarga yang damai, bahagia dan bertaqwa dan bisa ikut serta dalam upaya membangun bangsa serta agama.

Untuk itu peneliti ingin mencari tau upaya apa yang dilakukan pasangan suami istri ini dalam menjaga keutuhan keluarga agar tetap terlihat harmonis. Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik dengan fenomena dan permasalahan yang tampak dengan judul **“Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan batasan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana dinamika kehidupan pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang tidak memiliki keturunan tetap harmonis?
2. Bagaimana strategi mengatasi masalah keluarga untuk mempertahankan hubungan meskipun tidak memiliki anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dinamika kehidupan pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang tidak memiliki keturunan tetap harmonis.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan agar tetap harmonis didalam berkeluarga.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai kegunaan atau manfaat, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berguna bagi penulis dan peneliti berikutnya sebagai bahan informasi yang mengkaji hal yang sama.
2. Untuk digunakan sebagai pemecahan masalah atau jalan keluar sebagai bagi permasalahan yang akan diteliti.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait khususnya orangtua untuk mempertahankan keluarga yang harmonis walaupun tidak memiliki anak.

2.1. Teori Fungsional

Dalam penelitian ini berparadigma fakta social menggunakan teori structural fungsional yang mempunyai empat imperetatif fungsional bagi sistem "tindakan" yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapasistem. Persons percaya ada empat ciri A (adaptasi) , G, (goal attainment), pencapain tujuan, I (integrasi), L(latensi) atau pemeliharaan pola

(Gorge Ritzer & Douglas J. Goodman, 2014: 257-258).

Terkait dengan penelitian ini, lembaga keluarga ini memiliki tujuan yang berbeda salah satunya adalah untuk segera memiliki anak. Setiap keluarga pasti memiliki tujuan yang berbeda. Perbedaan itu terkait fungsi-fungsi keluarga yang harus tetap berjalan seperti; fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi religi, fungsi afeksi, fungsi ekonomi dan juga fungsi seksualnya.

Rocker dalam (Raho Bernard, 2007:53) berpendapat fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi itu, parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Ke empat fungsi itu adalah AGIL.

1. Adaptation

Setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara umum, hal ini menyangkut kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya. Adaptasi yang terjadi pada keluarga yang belum memiliki anak ini menyangkut fungsi keluarga.

2. Goal Attainment

Setiap sistem harus memiliki suatu alat untuk memobilisasi sumbernya supaya dapat mencapai tujuan-tujuannya dan dengan demikian mencapai gratifikasi. Fungsi ini mengatur hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem

kepribadian. Fungsi ini tercermin dalam bentuk penyusunan skala prioritas dari segala tujuan yang hendak dicapai dan penentuan bagaimana suatu sistem memobilisasi sumber daya serta tenaga yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Sebuah sistem harus dapat merumuskan, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utamanya.

3. Integration

Setiap sistem harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagiannya dan membangun cara-cara yang berpautan dengan deviasi, dengan kata lain harus mempertahankan kesatuannya. Fungsi ini mencakup koordinasi yang diperlukan antar unit-unit yang menjadi bagian dari suatu sistem sosial, khususnya berkaitan dengan kontribusi unit-unit terhadap keseluruhan sistem. Sebuah sistem harus dapat mengatur pola hubungan dengan komponen-komponen atau subsistem-subsistem yang membentuknya. Harmonisasi antar komponen ini dapat terjadi apabila telah ada kesepakatan mengenai nilai-nilai atau norma-norma dalam masyarakat yang harus dipatuhi. Dalam sub sistem keluarga ada beberapa fungsi yang harus terus berjalan dan dapat mengintegrasikan dengan beberapa keluarga agar lembaga keluarga tersebut dapat terus berjalan.

4. Latensi

Setiap sistem pasti akan mempertahankan fungsinya sedapat mungkin dalam keadaan seimbang. Fungsi ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem kultural. Fungsi ini menyangkut usaha mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi dari masyarakat sambil menyediakan dasar dalam berperilaku menuju realitas tertinggi. Fungsi ini sesuai dengan namanya *latent*, yakni suatu sistem untuk memelihara agar para aktor atau unit-unit dalam suatu sistem menampilkan kualitas, keahlian, dan kualitas lainnya yang tepat guna sehingga konflik dan ketegangan internal tidak sampai berkembang ke tingkat yang dapat merusak keutuhan system.

2.2 Fungsi Keluarga

Lembaga keluarga menjadi lembaga yang paling penting di dalam masyarakat karena di dalam lembaga tersebut proses keberlangsungan masyarakat atau regenerasi akan berlangsung. Selain itu dalam lembaga ini terdapat peran penting karena dalam lembaga ini terdapat beberapa fungsi, menurut (Soelaeman 1994:85-115) adalah:

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaan melainkan

- menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya.
2. Fungsi Sosialisasi
Fungsi sosialisasi adalah fungsi keluarga dalam mengembangkan individu anak menjadi yang mantap, juga meliputi upaya membantu dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik dan berprestasi dalam kehidupan pribadi.
 3. Fungsi Proteksi dan Perlindungan
Fungsi perlindungan atau proteksi adalah fungsi keluarga dalam melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang kompleks.
 4. Fungsi Afeksi dan Perasaan
Dalam keluarga terjadi hubungan sosial antara anak dan orang tua-nya yang didasari dengan kemesraan. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, persahabatan, identifikasi dan persamaan mengenai nilai-nilai.
 5. Fungsi Religius.
Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajarkan anak dan anggota keluarganya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengerti kaidah-kaidah agama melainkan untuk menjadi insan beragama.
 6. Fungsi Ekonomi.
Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga dalam mencari nafkah, perencanaan, pembelanjaan dan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya.
 7. Fungsi Rekreasi.
Keluarga memerlukan suasana akrab, rumah yang hangat diantara anggota-anggota keluarga dimana hubungan antar keluarga bersifat saling mempercayai bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai. Rekreasi memberikan imbalan pada pengeluaran energi dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang rutin dan mungkin menimbulkan kejenuhan. Rekreasi di sini tidak berarti keluarga itu harus pergi atau berlibur ke sesuatu tempat tetapi dapat dilakukan di rumah misalnya dengan meluangkan waktu sehari untuk berkumpul dan bersantai dengan seluruh anggota keluarga.
 8. Fungsi Biologis
Fungsi biologis adalah fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis anggotanya. Salah satunya adalah kebutuhan akan perlindungan fisik guna kelangsungan hidupnya, perlindungan kesehatan, perlindungan dari rasa lapar, haus dan kedinginan, kepuasan bahkan kenyamanan dan kesegaran jasmani, termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan yang dapat dipenuhi dengan wajar dan layak sebagai suami istri dalam keluarga.

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.1.1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Metode Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan dengan maksud memperoleh informasi dari objek. wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Lexy J. Melong, 2006:186). Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin (Burhan bugian, 2001:135). Wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam melakukan wawancara ini, pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Kaitanya dengan penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada subjek penelitian secara mendalam dalam bentuk wawancara bebas. Sehingga informasi yang akan didapatkan dari

wawancara dapat mengungkap fakta penelitian.

3.1.2. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian (Burhan bugian, 2001:135).

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan (Mardalis, 2003:63).

3.1.3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada objek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen, bisa berupa buku, jurnal dan dokumen atau situs internet yang berhubungan dengan penelitian. Adapun yang menjadi hasil dokumentasi ini ada berupa gambar dan photo-photo yang ditemukan dilapangan penelitian oleh sipeneliti.

3.2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses secara induksi-interpreatif-konseptualisasi, artinya data diambil/ditelusuri dari hal yang paling kecil/

spesifik, lalu ditafsirkan, dan diuraikan konsep-konsep yang diungkapkan oleh informan

5.1. Identitas Pasangan Suami Istri

Karakteristik pasangan suami istri merupakan identitas dari pada pasangan yang diambil datanya dan menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan keadaan yang bersangkutan. pasangan yang digunakan adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Bangun Jaya. pasangan dalam penelitian ini adalah 4 orang pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, 1 orang tua dari istrinya, 3 orang tokoh masyarakat yang telah terpilih secara sengaja dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, adapun nama dari pasangan suami istri yang tidak memiliki anak adalah :

Identitas 4 pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Dari 4 informan tersebut beragama Islam, dan masing-masing umur informan saat ini yaitu berumur : RS/DI 46/38 tahun, MJ/RM 41/38 tahun, SP/RS 46/43 tahun, dan RR/TJ 35/30 tahun. Pendidikan terakhir dari masing-masing informan 1 orang informan menempuh pendidikan SI, 2 orang menempuh pendidikan SMA, dan 2 orang menempuh pendidikan SD.

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif

dan mampu memenuhi dasar keluarga (Hasan Basri, 1996 : 111).

Dalam hal ini hubungan keluarga antara kedua pasangan suami istri sangat diperlukan, karena memiliki hubungan yang baik dan sangat dekat bisa membuat masalah jauh lebih ringan. Contohnya saat kita ada masalah tentu orang tua lah yang selalu ada untuk kita.

Dalam proses perjalanannya sebuah keluarga akan mengalami sebuah dinamika untuk menemukan bentuk pendewasaannya. Dinamika yang dimaksudkan segala hal yang berkaitan dengan fenomena, gejala, permasalahan, dan perubahan-perubahan terkait fungsi dan peran anggota keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang memberikan pengaruh tertentu terhadap seorang individu. Dinamika merupakan proses perubahan kehidupan dari satu kondisi kepada kondisi lain yang menghasilkan efek positif maupun negative.

Namun terkadang tidak semua hubungan antar keluarga itu berjalan mulus pasti ada saja masalah yang timbul. Apalagi diantara ke dua pasangan belum memiliki anak dikarenakan salah satu dari pasangan dikatakan mandul. Hal itu pasti membuat keluarga kecewa bahkan menjauh dari kita jika kita tidak menuruti kemauannya.

Pernikahan memang tidak indah dibayangkan namun, jika kita mampu melewati masalah berdua, maka akan sangat memuaskan dan semakin kuat untuk mempertahankan kannya.

5.2 Hubungan Suami Istri dengan Masyarakat Sekitar

Setiap masyarakat diciptakan oleh tuhan seorang diri, ia tidak memiliki peralatan fisik yang lengkap untuk hidup menyendiri melainkan

membutuhkan masyarakatnya. Untuk melangsungkan hidupnya harus bekerja sama dengan manusia yang lain di sekitarnya. Secara mandiri tidak dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya, akan tetapi jika seseorang menjalin kerja sama dengan orang lain maka kemungkinan kebutuhan hidupnya secara minimal akan dapat terpenuhi sehingga ia dapat hidup layak. Hubungan kerja sama antara seseorang dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya biasanya terjadi didalam masyarakat. Menurut sosiologi kelompok sosial atau masyarakat memiliki beberapa persyaratan :

1. Adanya kesadaran dari setiap kelompok dari setiap anggota kelompok bahwa dia adalah bagian dari kelompoknya.
2. Antara anggota yang satu dengan yang lain terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi sesamanya.
3. Anggota-anggota kelompok memiliki faktor yang sama menyebabkan hubungan mereka menjadi erat. Faktor tersebut biasanya disebut solidaritas sosial.

Keharmonisan hidup masyarakat sangat tergantung kepada terpenuhinya ketiga syarat pokok diatas, (Sudarsono, 2008:13).

Masyarakat sekitar kita pasti ada juga yang ikut campur dengan masalah keluarga orang lain. Tapi tidak ada keluarga yang tidak membutuhkan pertolongan masyarakat. Karena hal yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Apalagi mereka selalu menanyakan hal-hal yang membuat pasangan tersebut menjadi minder. Untuk penelitian ini tentu

membahas hubungan pasangan dengan masyarakat sekitar.

6.1 STRATEGI MENGATASI MASALAH KELUARGA

Konflik yang terjadi dalam rumah tangga bukanlah hal yang dapat dihindarkan, bagaimanapun harmonisnya sebuah rumah tangga pasti akan ada konflik yang akan terjadi. Namun setiap rumah tangga pasti memiliki cara-cara untuk mengatasi konflik yang terjadi didalamnya. Setiap orang yang berkeluarga pasti menginginkan rumah tangganya senantiasa harmonis.

Keluarga yang bahagia bukanlah keluarga yang tanpa konflik, tanpa masalah. Masalah akan selalu muncul dan selalu ada. Keluarga harmonis merupakan merupakan dambaan setiap pasangan. Keluarga harmonis bukan berarti keluarga yang tidak pernah ada perselisihan, tapi keluarga yang bisa menyelesaikan setiap masalah dikehidupannya dengan baik.

7.1. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan harmonisasi pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Bangun Jaya yaitu :

1. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang suami dan seorang istri serta anak.
2. Keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih pengorbanan dan saling melengkapi. Terwujudnya keluarga harmonis maka

akan tercipta keadaan yang sinergis diantara anggota keluarga, sehingga para anggotanya merasa tentram dan dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh ketenangan sikap, serta melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin, karena keluarga harmonis bukan berarti terhindar dari berbagai masalah akan tetapi mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul secara bersama-sama.

3. Eksistensi keluarga dapat dilihat dari fungsi yang diwujudkan dalam sebuah keluarga yang meliputi fungsi biologis atau reproduksi, fungsi protektif, fungsi afeksi, fungsi ekonomis, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi religius, fungsi rekreatif dan fungsi pengawasan sosial. Dari kesembilan fungsi-fungsi keluarga tersebut, fungsi yang terpenting adalah fungsi biologis atau reproduktif.
4. Ketegangan maupun konflik dengan pasangan atau antara suami dan istri merupakan hal yang wajar dalam sebuah rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa konflik namun konflik dapat diselesaikan secara sehat maka masing-masing pasangan (suami istri) akan mendapatkan pelajaran yang berharga, menyadari dan mengerti perasaan, gaya hidup dan pengendalian

emosi pasangannya sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan keluarga.

5. Keluarga akan mencapai taraf keharmonisan apabila tidak hanya didasarkan pada aktor biologis semata, namun aspek kasih sayang harus berlaku didalamnya yang terpenting dalam suatu perkawinan. Saling mencintai fisik kedua belah pihak, material, pendidikan, dan agama merupakan faktor yang mempengaruhi dalam keharmonisan. Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor yaitu: faktor kesejahteraan jiwa, faktor kesejahteraan fisik, faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga.

7.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah didapatkan, peneliti dapat memberikan beberapa saran, antara lain :

1. Kehidupan keluarga tercermin dalam kehidupan keseharian. Seperti : hubungan suami istri tampak harmonis, kelihatan rasa kasih sayang antar anggota keluarga, tampak tutur kata sikap hormat dan kesopanan antar anggota keluarga harus selalu terjaga setiap saat sehingga akan menambah kenyamanan dalam berumah tangga.
2. Kondisi rumah tangga yang tentram akan dapat mencerminkan rasa aman,

seperti bangunan rumah memenuhi sehat jasmani dan rohani, tersedianya kamar tidur, dapur, ruang tamu, dan kebersihan rumah yang tetap terjaga.

3. Memiliki pekerjaan yang halal atau keluarga mempunyai mata pencaharian yang tetap mampu membuat kondisi ekonomi dalam keluarga baik.
4. Hubungan dengan tetangga baik, suka silaturahmi baik dalam suka maupun duka dan tidak sombong sangat diperlukan dalam sekitaran rumah kita.
5. Kriteria keluarga harmonis yang harus kita terapkan dalam berkeluarga. Upaya mendapatkan keluarga harmonis yang kita terapkan dalam rumah tangga yaitu: saling mengenal dan memahami, kedua pasangan saling tolong menolong dan memahami satu sama lain, saling menghormati antar pasangan, selalu menyenangkan pasangan, mengatasi persoalan secara bersama, untuk selalu berterus terang, siakpa toleransi, dan sikap peduli antar pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abu & Nur. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor : Cahaya, 2002

Bugian, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Pers.

Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenadamedia Group.

Deddy, Mulyana. 2005 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Irsyad baitus Salam, 2006. *Beginilah Seharusnya Suami Istri Saling Mencintai*, Bandung

oode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan Basri. 1996. *Merawat Cinta kasih*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Heri, Sudarsono. 2008. *Bank dan Lembaga Syariah*. Yogyakarta: Ekonesia

Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ihromi, T.O, 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Lexy J. Melong.
2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mardalis. 2003. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan proposal*. Jakarta:

Bumi Aksara.

Monk, J. K. 2010. *Commitment and Sacrifice in Emerging Adult Cyclical and Non-Cyclical Romantic Relationship*. Thesis Kansas State University. Manhattan.

Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik- kualitatif*. Bandung: Tarsito

Ritzer, George- Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi*. Bantul:

Kreasi Wacana.

Sanderson, Stephen K. 2000. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Edisi Kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono, 2009. *Sosiologi keluarga Tentang Ikhwan Keluarga, Remaja Dan Anak*. Rineka Cipta. Jakarta.

Soelaeman, M.I, 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.